

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan rokok menjadi faktor risiko dari penyakit tidak menular yang merupakan penyebab kematian tertinggi sejak 2017. Penggunaan atau konsumsi rokok di Indonesia sudah mulai terjadi sejak masa remaja yaitu pada umur 10 sampai dengan 24 tahun. Berdasarkan data, penggunaan rokok pertama kali paling tinggi terjadi pada usia 15 sampai 19 tahun, kemudian diikuti usia 10 sampai 14 tahun dan 20 sampai 24 tahun secara berurutan. Penggunaan rokok sejak tahun 2013-2018 telah mengalami peningkatan sebanyak 0.7% pada usia 10-14 tahun dan 1.4% pada usia 15-19 tahun, serta penurunan sebesar 0.9% pada usia 20-24 tahun. Remaja di Indonesia mengkonsumsi beberapa jenis rokok mulai dari rokok kretek, rokok putih, rokok linting, shisha, dan rokok elektrik. Rokok kretek berada pada urutan pertama dari jenis rokok yang paling sering dikonsumsi pada usia remaja yaitu 20-24 tahun serta 15-19 tahun secara berurutan dengan persentase 58.6% dan 57.2%¹. *Global Adult Tobacco Survey (GATS)* tahun 2011 yang dilakukan di Indonesia memaparkan bahwa sebanyak 10.9% individu telah mendengar mengenai rokok elektrik dan 14.4% diantaranya berada pada usia 15-24 tahun, hasil ini juga didukung oleh penelitian lain yang telah ada mengenai usia dominan penggunaan rokok elektrik². Penggunaan rokok elektrik terutama disebabkan karena rasa penasaran atau ingin tahu³. Berbeda dengan rokok tembakau, rokok elektrik atau yang biasanya lebih dikenal dengan sebutan *vape* merupakan jenis rokok yang tidak menggunakan daun tembakau tetapi menggunakan cairan yang nantinya akan diubah menjadi bentuk uap⁴.

Paparan dari kandungan yang ada dalam rokok tembakau maupun rokok elektrik seperti nikotin dapat memberikan beberapa dampak terhadap

kesehatan, mulai dari sistem gastrointestinal, respirasi, kardiovaskuler, maupun neurologis. Salah satu dampak yang terjadi secara cepat terhadap sistem neurologis adalah nyeri kepala³. Nyeri atau sakit kepala merupakan gangguan kesehatan yang umum dan paling sering dijumpai⁵. Menurut *International Headache Society*, nyeri kepala terbagi menjadi dua yaitu nyeri kepala primer yang tanpa disertai oleh lesi organik serta nyeri kepala sekunder yang disertai oleh kelainan organik⁶. Salah satu jenis dari nyeri kepala primer adalah nyeri kepala migrain.

Migrain merupakan nyeri kepala yang ditandai dengan rasa berdenyut yang biasanya hanya berlokasi di salah satu sisi kepala. Migrain bisa berada dalam intensitas sedang hingga berat⁷. Menurut GBD (*Global Burden of Disease*) 2016 migrain tercatat berada pada urutan ke-16 sebagai penyakit yang menyebabkan DALYs (*Disability-adjusted life-years*)⁸. Selain itu, GBD 2016 juga menunjukkan data bahwa nyeri kepala migrain terjadi lebih banyak pada perempuan dibanding laki-laki dan paling banyak terjadi pada rentang usia 15-49 tahun baik pada perempuan maupun laki-laki⁹. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh WHO didapatkan data bahwa setengah sampai dengan tiga perempat orang di dunia yang berusia antara 18-65 tahun pernah mengalami sakit kepala dalam setahun terakhir dan minimal 30% diantaranya adalah sakit kepala tipe migrain⁷.

Penelitian yang dilakukan oleh Adinda F tahun 2018 maupun yang dilakukan oleh Dama tahun 2021 memberikan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara merokok dengan nyeri kepala migrain tetapi kedua penelitian tersebut tidak membandingkan antara penggunaan rokok tembakau dan rokok elektrik terhadap migrain^{10,11}. Penelitian yang dilakukan oleh Lorensia et al di Surabaya tahun 2017 berhubungan dengan rokok elektrik menyatakan bahwa sakit kepala tidak menjadi masalah kesehatan berhubungan dengan penggunaan rokok elektrik¹². Penelitian lain seperti yang dilakukan oleh King et al di US pada tahun 2018 maupun tahun 2020 memberikan hasil yang bertolak belakang yaitu rokok elektrik menyebabkan masalah kesehatan seperti nyeri kepala atau migrain^{13,14}.

Sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui perbandingan antara pengguna rokok tembakau dan rokok elektrik terhadap kejadian nyeri kepala migrain. Selain itu, penelitian akan dilakukan pada remaja usia 18-24 tahun dikarenakan batasan dari seorang perokok adalah minimal berusia 18 tahun dalam penggunaan rokok tembakau maupun rokok elektrik, bahkan cairan pada rokok elektrik dituliskan hanya boleh digunakan apabila sudah berumur 18 tahun.

1.2 Perumusan Masalah

Penelitian sebelumnya meneliti topik yang serupa yaitu hubungan merokok dengan migrain tetapi variabel merokok yang dibahas lebih mengarah kepada rokok tembakau, tidak membahas mengenai penggunaan rokok elektrik. Selain itu, penelitian secara spesifik meneliti mengenai hubungan antara penggunaan rokok elektrik dengan nyeri kepala migrain juga belum pernah dilakukan, hanya terdapat penelitian mengenai efek kesehatan dari rokok elektrik. Sehingga pada penelitian ini akan dibandingkan antara penggunaan rokok tembakau dan rokok elektrik dengan kejadian nyeri kepala migrain.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana perbandingan antara penggunaan rokok tembakau dan rokok elektrik terhadap nyeri kepala migrain pada usia 18-24 tahun?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

- Mengetahui perbandingan antara penggunaan rokok tembakau dan rokok elektrik terhadap nyeri kepala migrain pada usia 18-24 tahun.

1.4.2 Tujuan Khusus

- Mengetahui derajat penggunaan rokok tembakau pada usia 18-24 tahun.
- Mengetahui derajat penggunaan rokok elektrik pada usia 18-24 tahun.
- Mengetahui perkiraan sebaran nyeri kepala migrain pada remaja perokok usia 18-24 tahun.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Akademis

- Menambah pengetahuan penulis mengenai perbandingan antara penggunaan rokok tembakau dan rokok elektrik terhadap nyeri kepala migrain.
- Meningkatkan jumlah publikasi mengenai perbandingan penggunaan rokok tembakau dan rokok elektrik terhadap nyeri kepala migrain.
- Menjadi referensi bagi penelitian lain kedepannya.

1.5.2 Manfaat Praktis

- Memberikan informasi bagi masyarakat mengenai bahaya dari rokok.

- Memberikan informasi bagi masyarakat mengenai penggunaan rokok tembakau dan rokok elektrik terhadap nyeri kepala migrain.
- Meningkatkan kesadaran tiap individu mengenai perilaku merokok baik itu menggunakan rokok tembakau maupun rokok elektrik.

